

PENANAMAN NILAI- NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 3 JEMBER

Sangidatus Sholiha

Universitas Muhammadiyah Metro

sangidatus@gmail.com

Abstract

Education is an essential trait that cannot be separated to human basic needs. It increases the human's potential, organizes the way of thinking, and develops better behavior as well as better human characteristic. The development of character values needs to be carried out continuously. Through the implementation of the 2013 curriculum which is competency-based and character building with contextual and thematic approaches, it is expected that students are able to independently use and improve their knowledge and apply character values in their daily behavior. The development of the character values in social studies learning at SMP Negeri 3 Jember has been implemented by social studies teachers. The teacher delivers it in social studies learning activities through three stages; the stages of planning, implementing and holding assessment processing. The obstacle factors revolve around the diverse of the family backgrounds, the big amount of the learning materials with limited time.

Keyword : Character, Social Studies Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Pendidikan bukan hanya mengembangkan potensi intelektual dan keterampilan, namun juga menanamkan nilai etika dan moral yang baik sebagai bekal kehidupan di masa depan. Penanaman nilai karakter memberikan berbagai manfaat yaitu dapat membentuk dan mengembangkan potensi manusia ke arah lebih baik, berpikir baik, berhati baik dan berperilaku baik sesuai falsafah bangsa, memperbaiki serta memperkuat pilar-pilar bangsa melalui semua aspek kehidupan berbangsa dan bernegara serta menegaskan identitas bangsa (Kurniasih dan Sani, 2017)

Kurikulum 2013 kini hadir dengan tujuan untuk meningkatkan mutu proses serta hasil pendidikan yang mengarahkan pada pembentukan budi pekerti dan akhlak peserta didik secara utuh sesuai dengan setandar kompetensi lulusan di setiap satuan pendidikan. Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, untuk mewujudkan bangsa yang berbudaya, maka perlu menanamkan nilai- nilai karakter religius, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggungjawab. (Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia , 2017)

Penanaman nilai-nilai karakter ke dalam tingkah laku peserta didik di sekolah dilakukan melalui proses pembelajaran. Berdasarkan perspektif teori Gagne, dalam pembelajaran memberi kontribusi terhadap adaptasi yang diperlukan untuk mengembangkan proses yang logis serta belajar yang kumulatif. Setelah belajar, orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Perubahan tingkah laku dapat berbentuk perubahan kapabilitas jenis kerja atau perubahan sikap, minat atau nilai. Perspektif teori Gagne membagi proses pembelajaran menjadi empat fase, yaitu: (1) Fase pengenalan (*apperhehending phase*), (2) Fase perolehan (*acquisition phase*), (3) fase penyimpanan (*storage phase*), (4) Fase pemanggilan (*retrievel phase*)

Berikut ini langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru mata pelajaran agar penanaman nilai karakter dalam pembelajaran tercapai yaitu perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Pada langkah perencanaan, guru merancang RPP yang di dalamnya menjadikan peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan dan menumbuhkan nilai-nilai karakter. Pada pelaksanaan pembelajaran, terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup yang di dalamnya menanamkan nilai-nilai karakter. Pada langkah evaluasi pembelajaran, guru melakukan penilaian kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk penilaian afektif dapat dilakukan dengan menggunakan jurnal, penilaian antar peserta didik dan penilaian sendiri. (Kurniasih dan Sani, 2017).

Salah satu sekolah di Kabupaten Jember yang telah menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran adalah SMP Negeri 3 Jember. Sekolah tersebut merupakan sekolah rujukan di Kabupaten Jember, memiliki peserta didik yang berprestasi baik di bidang akademik dan non akademik. Kurang lebih lima tahun berjalan penanaman nilai karakter baik di dalam kelas maupun diluar kelas sudah dijalankan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “. Penanaman Nilai-nilai Karakter Dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Jember”

KAJIAN PUSTAKA

Istilah IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) pertama kalinya muncul dalam seminar Nasional tentang *Civic Education* tahun 1972 di Tawangmangu Solo Lasmawan (2010). Menurut Winataputra (dalam Supardi, 2011) ada tiga istilah yang muncul dan digunakan secara bertukar pakai (*interchangeable*) yakni, pengetahuan sosial, study sosial dan ilmu pengetahuan social. Pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang didesain atas dasar fenomena, masalah dan *realita* sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan cabang-cabang ilmu sosial seperti: Kewarganegaraan, Sejarah, Geografi, ekonomi, sosiologi dan Antropologi. . Konten pendidikan IPS dalam Kurikulum 2013 meliputi pengetahuan ,keterampilan, nilai dan sikap

Nilai-nilai karakter merupakan suatu hal baik yang pantas dikerjakan oleh manusia dan perlu terus ditumbuhkan dalam kehidupan sehari-

hari. Menurut Lickona (1992) beberapa alasan pentingnya penanaman nilai karakter diantaranya, 1) pendidikan karakter merupakan pendidikan yang jelas sangat diperlukan, karena generasi muda akan rusak jika tidak memiliki moral; 2) mengirimkan nilai-nilai moral ke generasi berikutnya adalah salah satu fungsi terpenting sebuah peradaban; 3) peran sekolah sebagai guru karakter bahkan lebih penting lagi, bila jutaan anak mendapat sedikit pengajaran moral dari orang tua, masyarakat atau institusi keagamaan.

Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dilakukan oleh guru dalam pembelajaran secara intraksional. Penanaman nilai karakter sangatlah penting untuk diimplementasikan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat guna membentuk generasi yang lebih berkualitas. Menurut Kurniasih dan Sani (2017) berikut tahapan penanaman karakter dalam pembelajaran,

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan dilakukan dengan menganalisis KI/KD, pengembangan silabus berkarakter, penyusunan RPP berkarakter dan menyiapkan bahan ajar berkarakter. Analisis KI/KD dilakukan dengan mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansi dapat diintegrasikan pada KI/KD yang bersangkutan.

2) Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dimulai dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup dilaksanakan dengan mempraktikkan nilai-nilai karakter. Berdasarkan panduan pembelajaran untuk Sekolah Menengah Pertama, penanaman nilai

karakter peserta didik dalam kegiatan pendahuluan dapat dilakukan dengan cara,

- a. Guru datang tepat waktu (nilai yang ditanamkan disiplin)
- b. Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada peserta didik ketika memasuki ruangan (nilai yang ditanamkan santun dan peduli)
- c. Berdoa sebelum pelajaran dimulai (nilai yang ditanamkan religius)
- d. Mengecek kehadiran peserta didik (nilai yang ditanamkan disiplin dan rajin)
- e. Mendoakan peserta didik yang tidak hadir karena sakit atau halangan lainnya (nilai yang ditanamkan religius dan peduli)
- f. Memastikan peserta didik untuk datang tepat waktu (nilai yang ditanamkan disiplin)
- g. Menegur peserta didik yang datang terlambat dengan sopan (nilai yang ditanamkan santun, peduli dan disiplin)
- h. Mengaitkan kompetensi yang akan dipelajari dengan karakter
- i. Dengan merujuk pada silabus, RPP dan bahan ajar, menyampaikan butir karakter yang hendak dikembangkan kepada peserta didik. (Kemendikbud, 2016)

B. Kegiatan Inti

Kegiatan inti pada proses pembelajaran merupakan tahap penyampaian informasi, membahas materi untuk membentuk kompetensi dan karakter peserta didik serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi.. Dalam kegiatan inti, guru menggunakan

model, metode, media dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik guru dan mata pelajaran. Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari lima pengalaman belajar pokok yang harus dialami peserta didik yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. (Kemendikbud, 2016).

Menurut Kurniasih dan Sani (2017) proses penanaman nilai karakter yang dapat membentuk karakter peserta didik pada kegiatan inti diantaranya,

- a. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. (nilai yang ditanamkan rasa percaya diri dan mandiri)
- b. Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik lisan maupun tulisan (nilai yang ditanamkan kreatif, percaya diri, kritis, saling menghargai dan santun)
- c. Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut (nilai yang ditanamkan kreatif, percaya diri dan kritis)
- d. Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif (nilai yang ditanamkan kerjasama, saling menghargai dan tanggungjawab)
- e. Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar (nilai yang ditanamkan jujur, disiplin, kerja keras, menghargai)

- f. Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik secara lisan maupun tertulis baik secara individual maupun kelompok (nilai yang ditanamkan jujur, bertanggungjawab, percaya diri, saling menghargai, mandiri dan kerjasama)

Proses penanaman nilai- nilai karakter melalui pembelajaran di kelas juga dengan memilih metode pembelajaran yang tepat. Melalui metode tersebut diharapkan peserta didik memiliki keterampilan yang dibutuhkan pada abad XXI, seperti berpikir kritis, kecakapan berkomunikasi, penguasaan bahasa internasional serta kerjasama dalam pembelajaran. Beberapa metode pembelajaran yang dapat dipilih guru secara kontekstual antara lain,

- a. Metode pembelajaran saintifik (*scientific learning*),
- b. Metode *inquiry/discovery learning* yaitu penelitian/penyinkapan. Dalam
- c. Metode pembelajaran yang berbasis masalah (*problem based learning*)
- d. Metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*).
- e. Metode pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*)
- f. Metode pembelajaran berbasis teks (*text-based instruction/ genre based instruction*).

Perancangan pembelajaran mengarahkan siswa agar mampu memahami dan memproduksi teks baik secara lisan maupun tertulis dalam berbagai konteks (Kemendikbud, (2017). Penggunaan metode- metode

pembelajar tersebut dapat dilaksanakan dengan beberapa strategi yaitu,

- a. Pembelajaran Kolaboratif (*collaborative learning*)
- b. Presentasi
- c. Diskusi
- d. Debat
- e. Pemanfaat Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017)

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi atau penilaian peserta didik merupakan suatu hal penting dalam proses pendidikan. Kurikulum yang sedang berlaku menghendaki seorang guru untuk melakukan penilaian autentik yang terintegrasi dalam pembelajaran di kelas. Berbeda dengan penilaian konvensional yang lebih banyak terfokus pada aspek kognitifnya saja. Untuk melakukan penilaian karakter/ sikap metode yang dapat digunakan adalah non tes. Metode non tes lazimnya menggunakan instrument angket, kuesioner, penilaian diri, penilaian rekan sejawat dan lain-lain.

Berdasarkan Kemendikbud (2016), penilaian sikap dilakukan menggunakan teknik observasi atau teknik lainnya yang relevan, Teknik penilaian observasi dapat menggunakan instrumen berupa lembar observasi, atau buku jurnal (yang selanjutnya disebut jurnal). Teknik penilaian lain yang dapat digunakan adalah penilaian diri dan penilaian antar teman.

- a. Teknik observasi
- b. Penilaian diri
- c. Penilaian antar peserta didik

4) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan sebelum berakhirnya pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru dapat melakukan refleksi terhadap berlangsungnya proses pembelajaran, agar kedepannya proses pembelajaran berjalan lebih baik. Berikut ini beberapa kegiatan penutup yang dapat dilakukan oleh guru yaitu,

- a. Melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram (nilai yang ditanamkan jujur, mengetahui kelebihan dan kekurangan)
- b. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran (nilai yang ditanamkan menghayati, percaya diri, santun dan kritis)
- c. Berdoa pada akhir pelajaran (nilai yang ditanamkan religius), (Kemendikbud, 2016)

Berdasarkan teori belajar Gagne, proses pembelajaran bukan merupakan proses tunggal melainkan proses luas yang dibentuk oleh pertumbuhan dan perkembangan tingkah laku, dimana tingkah laku tersebut merupakan proses kumulatif dari belajar sehingga banyak keterampilan yang harus dipelajari. Jadi, belajar bukan merupakan proses tunggal namun bersifat kompleks. Perubahan tingkah laku dapat berbentuk perubahan kapabilitas jenis kerja atau perubahan sikap, minat atau nilai. (Soepeno, 2017). Berikut ini penjelasan teori belajar Gagne yang membagi proses belajar berlangsung dalam empat fase utama, yaitu:

- 1) Fase pengenalan (*apperhehending phase*).

Pada fase ini peserta didik memperhatikan stimulus tertentu kemudian menangkap artinya dan memahami stimulasi tertentu kemudian menangkap artinya dan memahami stimulus tersebut untuk kemudian ditafsirkan sendiri dengan berbagai cara. Artinya, bahwa belajar adalah suatu proses yang unik pada setiap peserta didik dan sebagai akibatnya setiap peserta didik bertanggungjawab terhadap belajarnya karena cara yang unik yang dia terima pada situasi belajar. Pada fase ini rangsangan diterima oleh seseorang yang belajar. Berikut ini beberapa langkah pada fase pengenalan yaitu timbulnya perhatian, kemudian penerimaan, dan terakhir adalah pencatatan (dicatat dalam jiwa tentang apa yang sudah diterimanya). Pada fase ini, proses penanaman nilai karakter dapat dilakukan dengan cara pemberian stimulus yang sifatnya jelas, apersepsi sebelum pembelajaran dimulai dan memberikan motivasi untuk menarik perhatian peserta didik (Soepeno, 2017).

2) Fase perolehan (*acquisition phase*).

Pada fase ini peserta didik memperoleh pengetahuan baru dengan menghubungkan informasi yang diterima dengan pengetahuan sebelumnya. Dengan kata lain, peserta didik membentuk asosiasi-asosiasi antara informasi baru dan informasi lama. Orang yang telah belajar akan dibuktikan dengan memperlihatkan perubahan pada kemampuan dan sikapnya. Pada fase ini, untuk menanamkan nilai karakter pada peserta didik dapat melalui kegiatan asosiasi, elaborasi, pemberian bimbingan dan

mengingat kembali konsep/ prinsip yang telah dipelajari sebelumnya (Soepeno, 2017).

3) Fase penyimpanan (*storage phase*).

Fase storage/retensi adalah fase penyimpanan informasi, ada informasi yang disimpan dalam jangka pendek ada yang dalam jangka panjang. Pengulangan informasi dalam memori jangka pendek dapat dipindahkan ke memori jangka panjang. Proses penanaman nilai karakter dalam fase ini dapat dilakukan dengan pengulangan/pembiasaan yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran agar nilai karakter tertanam dalam diri peserta didik (Soepeno, 2017).

4) Fase pemanggilan (*retrieval phase*).

Fase *Retrieval/ Recall* adalah fase mengingat kembali atau memanggil kembali informasi yang ada dalam memori. Dapat saja informasi itu hilang dalam memori atau kehilangan hubungan dengan memori jangka panjang. Agar daya ingat menjadi kuat, maka perlu informasi yang baru dan yang lama disusun secara terorganisasi, diatur dengan baik atas pengelompokan menjadi kategori, konsep sehingga lebih mudah dipanggil. Apa yang dipelajari, dimiliki, dan disimpan dalam ingatan dapat digunakan untuk memecahkan masalah bila diperlukan. Jika kita akan menggunakan apa yang disimpan dalam ingatan, maka kita harus mengeluarkannya dari tempat penyimpanan, dan inilah yang disebut dengan pengungkapan kembali. Fase ini meliputi kesadaran akan apa yang telah dipelajari dan dimiliki, serta mengungkapkannya dengan kata - kata (verbal) apa yang telah dimiliki tidak

berubah – ubah. Pada proses penanaman nilai karakter, bagaimana peserta didik menerapkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. (Soepeno, 2017)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan mengenai proses penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS pada kelas VIII di SMP Negeri 3 Jember berdasarkan perspektif Gagne. Data yang disajikan pada penelitian dalam bentuk tabel, gambar serta berupa uraian mengenai pelaksanaan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS. Subjek penelitian ditentukan secara *purposive* atau berdasar pertimbangan tertentu, yaitu tingkat sekolah menengah pertama yang telah mengimplementasikan program pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi langsung (*unrestricted*) dan dokumen (*document examination*). Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi lebih dalam mengenai pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Jember.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Proses penanaman nilai karakter dalam pembelajaran IPS meliputi tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran.

Apprehending Phase dalam penanaman nilai karakter pada

pembelajaran IPS yaitu guru memberikan stimulus/ rangsangan kepada peserta didik agar pembelajaran dapat menarik perhatian peserta didik, Setelah peserta didik tertarik maka akan mudah dalam menerima materi dan terakhir dicatat dalam jiwa tentang apa yang sudah diterima. Dalam kegiatan pembelajaran IPS, tahapan yang dilakukan oleh guru adalah kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Stimulus dalam kegiatan pembelajaran IPS dilakukan agar peserta didik siap menerima pembelajaran seperti memberikan motivasi.

Pemberian motivasi dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS memungkinkan peserta didik berusaha mencapai tujuan pembelajaran. Pemberian motivasi yang dilakukan seperti guru menceritakan proses kedatangan bangsa barat ke Indonesia serta mengaitkannya dengan nilai-nilai karakter semangat kebangsaan, menceritakan kegunaan materi ajar dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, guru bercerita mengenai kasus kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan sekitar seperti kasus perkelahian, narkoba, pornografi dan porno aksi beserta dampaknya, maka peserta didik akan terus belajar menghindari kasus-kasus kenakalan remaja tanpa harus ditugaskan oleh guru.

Acquisition Phase dalam penanaman nilai karakter dalam pembelajaran merupakan proses guru mengaitkan materi yang dulu dengan materi yang akan diajarkan untuk membantu peserta didik mengingat

materi yang telah diajarkan. Hal ini sesuai meyakinkan peserta didik dengan cara menyampaikan pentingnya mempelajari materi mengenai kedatangan bangsa barat ke Indonesia sampai tumbuhnya semangat kebangsaan serta melakukan elaborasi. Hal ini dilakukan dengan mengajukan berbagai macam pertanyaan kepada peserta didik yang berkaitan dengan materi tersebut serta mengaitkan dengan nilai- nilai karakter di dalamnya. Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik dituntut aktif dalam kegiatan pembelajaran, guru membimbing peserta didik dalam pencarian informasi. Guru memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik secara lisan maupun tertulis baik secara individual maupun kelompok. Peserta didik menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok. Guru memeberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik. Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber. Pada akhir pembelajaran guru bersama-sama peserta didik untuk menyimpulkan materi serta mengaitkan dengan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya dan guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan. Dalam kegiatan tersebut, nilai karakter yang ditanamkan jujur, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, gemar

membaca, peduli sosial dan lingkungan dan komunikatif.

Pada fase *storage/ retensi* ini, guru memberikan latihan- latihan agar peserta didik dapat mengulangi seta menggunakan pengetahuan barunya kapan saja, menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan sehingga mendukung proses pembelajaran, pembiasaan salam, senyum dan sapa.. seperti yang beliau kemukakan dalam wawancara bahwa:

“dalam pembelajaran, agar peserta didik tidak mudah lupa dengan materi yang terdapat nilai-nilai karakter di dalamnya, saya biasanya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, melakukan latihan- latihan soal, kegiatan diskusi sering saya lakukan, melakukan pembiasaan seperti berdoa sebelum dan setelah pembelajaran, kebiasaan salam, senyum dan sapa”

Sekolah melakukan kegiatan pembiasaan baik dalam kegiatan pembelajaran

maupun kegiatan diluar kelas untuk menanamkan nilai- nilai karakter kepada pada peserta didik melalui kegiatan pembiasaan di sekolah. Beberapa nilai karakter yang diprioritaskan di SMP Negeri 3 Jember adalah religius, kejujuran, kedisiplinan, tanggungjawab, kepedulian, toleransi, gotongroyong, kesantunan dan percaya diri.

Pembiasaan nilai religius ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas. Pembiasaan yang dilakukan adalah berdo'a dalam

kegiatan *morning info*, kegiatan yasinan setiap jum'at pagi dilanjutkan dengan tauziah, kegiatan sholat jum'at dan sholat dhuhur di sekolah, berdo'a sebelum dan setelah pembelajaran. Pembiasaan berperilaku jujur dengan melarang siswa untuk menyontek ketika ujian, menyediakan fasilitas temuan barang hilang, pengumuman barang temuan atau hilang serta transparansi penilaian kelas secara berkala seperti pengumuman nilai ulangan harian, ulangan tengah semester maupun akhir semester.

Pembiasaan nilai disiplin dalam kegiatan pembelajaran IPS yaitu dengan datang tepat waktu, bagi peserta didik yang datang terlambat, maka akan diberikan sanksi yang sifatnya mendidik seperti menyiram tanaman, merapikan taman sekolah, pembiasaan mengumpulkan tugas tepat waktu. Untuk menanamkan nilai disiplin di kelas, guru IPS juga mengecek kehadiran peserta didik, mengajak peserta didik untuk membiasakan mematuhi aturan/nasehat yang disampaikan, menempatkan sesuatu pada tempatnya

Pembiasaan nilai tanggungjawab seperti sebelum pelajaran dimulai guru selalu mengecek kebersihan kelas, jika masih ada sampah yang berserakan makan guru memerintahkan peserta didik untuk memungut sampah. Jika kelas masih dalam kondisi kotor, berantakan maka peserta didik yang piket diminat untuk membersihkan dan menyapu. Hal tersebut dilakukan untuk menanamkan sikap tanggungjawab kepada peserta didik. Bentuk lain penanaman nilai tanggungjawab kepada

peserta didik dilakukan dengan cara guru memberikan tugas kepada peserta didik baik secara individual maupun kelompok, serta menyuruh mengumpulkan pada waktu yang ditentukan.

Pembiasaan nilai peduli yang dilakukan di sekolah yaitu dengan mengadakan kegiatan sosial seperti menggalang dana untuk teman yang terkena musibah, korban bencana alam. Membiasakan peserta didik untuk memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan seperti menyiram bunga, membersihkan lingkungan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, pembiasaan hemat energy seperti mematikan kran air jika selesai menggunakan, mematikan lampu di siang hari, mematikan kipas/ ac setelah digunakan, pembiasaan memisahkan sampah organik dan anorganik.

Pembiasaan penanaman nilai toleransi yaitu selalu menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan dan status ekonomi, memberikan kesempatan untuk yang beragama lain melakukan ibadah sesuai kepercayaan masing-masing. Dalam kegiatan diskusi, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok yang heterogen, di dalam kelompok tersebut peserta didik bekerjasama dengan teman kelompoknya tanpa memberbedakan.

Pembiasaan nilai gotong royong seperti sebelum pelajaran dimulai guru selalu mengecek kebersihan kelas, masih ada sampah yang berserakan maka peserta didik di dalam kelas untuk

segera memungut sampah yang ada di dalam kelas agar segera kembali bersih. Hal tersebut dilakukan untuk menanamkan nilai gotong royong kepada peserta didik. Penanaman nilai gotong royong di dalam kelas juga dilakukan dalam mengerjakan tugas kelompok, peserta didik bekerja sama dalam mengerjakan tugas dan membagi tugas untuk diselesaikan, pembiayaan ditanggung semua anggota kelompok. Disini akan tertanam karakter gotong royong.

Pembiasaan penanaman nilai santun, sekolah menerapkan pembiasaan salam, senyum dan sapa. saat bertemu guru peserta didik membiasakan untuk mengucapkan salam, senyum dan mencium tangan guru. Ketika ada tamu, peserta didik membiasakan untuk senyum dan bersikap ramah. Nilai santun juga ditanamkan dalam kegiatan pembelajaran IPS, seperti guru mengucapkan salam dengan ramah kepada peserta didik saat memasuki ruang kelas, menegur peserta didik dengan sopan saat datang terlambat dan ketika melakukan kesalahan. Membiasakan peserta untuk berbicara santun saat mengajukan pendapat dan menyampaikan pertanyaan serta membiasakan peserta didik untuk mengucapkan salam saat akan memulai presentasi.

Pembiasaan untuk menanamkan nilai percaya diri dilakukan melalui kegiatan *morning info*. Pada kegiatan tersebut, peserta didik menyalurkan bakat dan kemampuannya pada kegiatan tersebut dengan cara salah satu peserta didik menyampaikan pidato singkat.

Nilai percaya diri juga ditanamkan dalam kegiatan pembelajaran IPS, seperti memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi untuk memunculkan gagasan baru secara lisan maupun tulisan. Pada kegiatan diskusi, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut. Guru memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tulisan secara individual maupun kelompok, memberikan kesempatan menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok, memfasilitasi peserta didik melakukan pameran produk yang dihasilkan, memberikan kesempatan peserta didik mengajukan pertanyaan serta menyampaikan pendapat.

Retrieval Phase dalam penanaman nilai karakter dalam pembelajaran yaitu apa yang dipelajari, dimiliki serta yang disimpan dalam ingatan dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Pada fase ini, nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan oleh guru diterapkan dalam lingkungan sekolah. Saran disusun berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas. Saran dapat mengacu pada tindakan praktis, pengembangan teori baru, dan/atau penelitian lanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Proses penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Jember sudah dilakukan oleh guru IPS. Pembelajaran berdasarkan perspektif Gagne berlangsung dalam empat fase yaitu

fase pengenalan (*apprehending phase*), fase perolehan (*acquisition phase*), fase penyimpanan (*storage phase*) dan fase pemanggilan (*retrieval phase*). Keempat fase tersebut telah dilakukan oleh guru IPS dalam proses penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS.

Apprehending Phase dalam penanaman nilai karakter pada pembelajaran IPS yaitu guru memberikan stimulus/ rangsangan kepada peserta didik agar pembelajaran dapat menarik perhatian peserta didik, setelah peserta didik tertarik maka akan mudah dalam menerima materi dan terakhir dicatat dalam jiwa tentang apa yang sudah diterima. Stimulus dalam kegiatan pembelajaran IPS dilakukan agar peserta didik siap menerima pembelajaran.

Guru IPS telah melakukan *acquisition phase* pada proses penanaman nilai karakter dalam pembelajaran IPS. Guru melakukan fase ini dengan cara merangsang peserta didik untuk mengeluarkan pengetahuannya dengan mengajukan berbagai pertanyaan. Fase perolehan juga dilakukan oleh guru IPS dengan, meyakinkan peserta didik mengenai pentingnya materi tersebut.

Pada fase *storage/ retensi* ini, guru memberikan latihan-latihan agar peserta didik dapat mengulangi serta menggunakan pengetahuan barunya kapan saja, menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan sehingga mendukung proses pembelajaran, pembiasaan. *Retrieval Phase* dalam penanaman nilai karakter dalam pembelajaran yaitu apa yang

dipelajari, dimiliki serta yang disimpan dalam ingatan dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Pada fase ini, nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan oleh guru diterapkan dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis merekomendasikan,

1. Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS hendaknya lebih diperkuat lagi dengan penggunaan model, metode pembelajaran yang lebih bervariasi sehingga tujuan penanaman nilai karakter terhadap peserta didik dapat tercapai dengan maksimal
2. Nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan dalam pembelajaran IPS, hendaknya diperkuat lagi dengan berbagai kegiatan yang menunjang dalam pembentukan karakter peserta didik
3. Penanaman nilai karakter, disamping melalui kurikulum, RPP dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, juga dikaitkan dengan situasi riil peserta didik serta melalui pembiasaan baik intra maupun ekstra kurikuler. melakukan elaborasi dan bimbingan kepada peserta didik pada saat pembelajaran yang di dalamnya terdapat penanaman nilai-nilai karakter.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2013. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang

- Standar Penilaian. Jakarta :
Kemendikbud
- Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan Republik Indonesia.
2016. Panduan Pembelajaran
Untuk Sekolah Menengah
Pertama. Jakarta: Kemendikbud
- Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan Republik Indonesia.
2017. Model Silabus dan Mata
Pelajaran IPS Sekolah Menengah
Pertama/ Madrasah Tsanawiyah.
Jakarta : Kemendikbud
- Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan Republik Indonesia.
2017. Model Silabus dan Mata
Pelajaran IPS Sekolah Menengah
Pertama/ Madrasah Tsanawiyah.
Jakarta : Kemendikbud
- Kurniasih & Sani. 2017. Pendidikan
Karakter .Yogyakarta: Kata Pena
- Lickona, T. 1992, *Educating for
Character: how our schools can
teach Respect and responsibility*.
New York: Bantam Books.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan
Kebudayaan Republik Indonesia.
2014. Peraturan Menteri
Pendidikan Dan Kebudayaan
Nomor 104 Tahun Tentang
Standar Proses Pendidikan Dasar
Dan Menengah. Jakarta :
Kemendikbud
- Penelitian Kualitatif, Laksbang
Pressindo: Yogyakarta. Peraturan
Presiden Republik Indonesia
Nomor 87. 2017. Tentang
Penguatan Pendidikan
Karakter.Jakarta
- Soepeno, Bambang.
2017. Fungsi dan
Aplikasi Teori
dalam Penelitian
Sosial.
- Jember : Unej Press
- Soepeno, Bambang. 2019. Paradigma,
Rancangan dan Proposal Ragam
- Supardi. 2011. Penelitian Tindakan
Kelas (Classroom Action
Research) Beserta Sistematis
Proposal dan Laporrannya. Jakarta
: Bumi Aksara.
- Zubaedi.2011. Desain Pendidikan
Karakter. Jakarta: Kencana
Prenada Media Group